

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan betok (*Anabas testudineus*), atau ikan papuyu atau *climbing perch* (Bahasa Inggris) merupakan spesies ikan air tawar lokal Indonesia yang dapat ditemukan di perairan Kalimantan Tengah, Jambi dan Sulawesi Selatan. Berdasarkan morfologinya ikan betok memiliki rangka terdiri dari tulang sejati, memiliki sirip punggung dan sirip dubur dengan jari-jari keras, sirip perut dengan jari-jari lemah dan satu jari-jari keras (Gustari dkk, 2014).

Menurut Muslim (2019) ikan betok memiliki morfologi seperti bentuk tubuh pipih tegak, membulat, permukaan mulut lonjong dan kecil, pada bagian sirip ekor membulat serta operculum bergigi. Habitat ikan betok adalah di rawa-rawa banjir (Violita dkk., 2019). Ikan betok memiliki organ labirin (labyrinth organ) yang berguna sebagai alat bantu pernafasan (Ahmadi, 2018). Budidaya ikan betok dapat menggunakan beberapa macam kolam seperti di kolam beton, kolam terpal, keramba dan jaring tancap. Menurut Nurdawati dkk (2019) Ikan betok memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dipasaran dapat mencapai harga Rp 60.000/ kg. Harga ikan betok yang berada dipasaran kota Palembang dan Sumatera Selatan dapat mencapai Rp 50.000 – Rp 70.000/kg (Muslim, 2019).

Secara karakteristik induk ikan betok belum dijelaskan secara mendetail dalam literatur, sedangkan induk adalah individu yang memiliki umur dan ukuran tertentu yang telah dewasa dan digunakan untuk menghasilkan benih dan calon induk (Kementerian Kelautan Dan Perikanan Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2018).

Kegiatan pemeliharaan induk ikan betok meliputi persiapan bak atau kolam, seleksi induk, pengelolaan kualitas air, pemberian pakan, pemijahan dan penyakit (Muslim, 2019). Kegiatan pemeliharaan induk ikan betok sudah dikembangkan di UPT Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Pasuruan, Jawa Timur yang sebelumnya bernama Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Budidaya Air Tawar (UPT PBAT) Umbulan-Pasuruan. Unit Pelaksana Teknis tersebut diresmikan pada tanggal 19 Februari 2008 oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Unit Pelaksana Teknis tersebut terfokus dalam pengembangan ikan lokal Indonesia termasuk ikan betok.

Berdasarkan latar belakang tersebut merupakan suatu dasar yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) dengan judul Teknik Pemeliharaan Induk Ikan Betok (*Anabas testudineus*) di UPT Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Pasuruan, Jawa Timur.

1.2 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) adalah :

1. Untuk mempelajari, memahami dan mempraktekkan teknik pemeliharaan induk ikan betok (*Anabas testudineus*) di UPT Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Pasuruan, Jawa Timur;
2. Untuk mengetahui kendala dalam teknik pemeliharaan induk ikan betok (*Anabas testudineus*) di UPT Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Pasuruan, Jawa Timur.

1.3 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) adalah :

1. Mahasiswa mampu meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan tentang perikanan khususnya teknik pemeliharaan induk ikan betok (*Anabas testudineus*) di UPT Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Pasuruan, Jawa Timur;
2. Mahasiswa dapat membandingkan antara teori yang diperoleh dengan kenyataan yang ada dilapangan saat pelaksanaan;
3. Melatih mahasiswa untuk bekerja secara mandiri di lapangan dan sekaligus melatih mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan pekerjaan yang nantinya akan ditekuni apabila telah lulus.